



# Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



## Perilaku Pengguna Alun-Alun Kota Bekasi pada Masa Pandemi Covid-19

Kristantri Rahayu \*<sup>1</sup>, Nurini<sup>2</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Diponegoro, Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Kota Semarang, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [kristantrirahayu99@gmail.com](mailto:kristantrirahayu99@gmail.com), [nurini@pwk.undip.ac.id](mailto:nurini@pwk.undip.ac.id)

### ABSTRACT

*Alun-alun Kota Bekasi is a public space that is crowded with users even though there is an appeal from the government to stay away from crowds during the COVID-19 pandemic. This research aims to determine the behavior of Alun-alun Kota Bekasi users during the COVID-19 pandemic with a quantitative approach through behavior mapping analysis, time budget and descriptive statistics. Behavior mapping is done in 2 ways: person and place centered mapping. Place centered mapping results in activity types, activity dominance, and density distribution. Person centered mapping results in user movement patterns. Meanwhile, time budget analysis indicates the time consumption of users while in the square. Statistical data is used to support the analysis of user characteristics of the square. Data was collected through observations and questionnaires using incidental sampling techniques to 30 visitors and 30 street vendors. The spatial behavior of users is influenced by the environment, socioeconomic characteristics and visiting patterns. However, COVID-19 has not affected the trading patterns of street vendors. Through the analysis, visitors and street vendors are dominated by people who are knowledgeable about how to prevent COVID-19, but the resultant behavior is contradictory. The resultant behavior tends to ignore health protocols and users behave as usual as if there is no pandemic.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received

19 Juli 2023

First Revised

15 Oktober 2023

Accepted

12 Januari 2024

First Available online

15 Januari 2024

Publication Date 1 Februari 2024

#### Keyword:

public space,  
user behavior,  
city square

#### Kata Kunci:

ruang terbuka publik,  
perilaku pengguna,  
alun-alun

## ABSTRAK

Alun-alun Kota Bekasi merupakan ruang publik yang ramai dikunjungi pengguna walaupun adanya himbauan dari pemerintah menjauhi keramaian di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pengguna Alun-alun Kota Bekasi pada masa pandemi COVID-19 dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis behavior mapping, time budget dan statistik deskriptif. Behavior mapping dilakukan dengan 2 cara: person dan place centered mapping. Place centered mapping menghasilkan jenis aktivitas, dominasi aktivitas, dan sebaran kepadatan. Person centered mapping menghasilkan pola pergerakan pengguna. Sedangkan analisis time budget menunjukkan konsumsi waktu pengguna. Data statistik digunakan untuk mendukung analisis karakteristik pengguna alun-alun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner dengan teknik insidental sampling pada 30 pengunjung dan 30 PKL. Melalui analisis, didapati bahwa perilaku spasial pengguna dipengaruhi oleh lingkungan, karakteristik sosial-ekonomi dan pola kunjungan. Namun, COVID-19 tidak mempengaruhi pola berdagang PKL. Pengunjung dan PKL didominasi oleh masyarakat yang paham tentang cara pencegahan COVID-19, namun perilaku yang dihasilkan bertolak belakang. Perilaku yang dihasilkan cenderung abai terhadap protokol kesehatan dan pengguna berperilaku seperti biasa seolah tidak terjadi pandemi.

Copyright © 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

---

## 1. PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan bagian dari lingkungan binaan maupun alam yang dapat diakses publik (Carmona et al., 2003) bagi kesejahteraan masyarakat (Carr et al., 1993). Ruang publik dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi, kontak sosial, dan tempat menghabiskan waktu luang (Banerjee 2001 dalam Sun et al., 2020). Ruang publik dapat berupa *public park, square and plaza, playground* dan sebagainya. Alun-alun termasuk dalam kategori jenis ruang publik *square and plaza* yang melambangkan konsep kekuasaan Jawa, peran, aspirasi dan tradisi (Wiryomartono, 1995). Dalam tradisi Jawa, alun-alun digunakan sebagai prasarana kehidupan religius atau ritual. Namun, fungsi alun-alun mulai berubah dalam kehidupan urban dan kini tidak banyak kota yang masih mempertahankan keberadaan alun-alun.

Bekasi merupakan salah satu kota yang masih mempertahankan keberadaan alun-alun dan nilai sejarah di dalamnya. Alun-alun Kota Bekasi berfungsi sebagai ruang terbuka hijau publik aktif dan dikelilingi oleh bangunan pelayanan perkotaan hingga pertokoan. Alun-alun Kota Bekasi menjadi *spot favorite* masyarakat menghabiskan waktu luang. Daya tarik utama Alun-alun Kota Bekasi adalah tersedianya beragam aktivitas mulai dari olahraga, rekreasi, kuliner, istirahat, perdagangan, *event* musik hingga aktivitas pelayanan perkotaan di sekitarnya. Selama pandemi COVID-19, didapati fakta bahwa Alun-alun Kota Bekasi masih ramai dikunjungi pengunjung hingga menyebabkan kerumunan di beberapa titik walaupun telah ada himbauan dari Pemerintah Kota Bekasi untuk tidak berkerumun. Hingga Pemerintah Kota Bekasi memutuskan untuk mengambil tindakan penutupan sementara alun-alun guna pencegahan penyebaran COVID-19.

Gehl Architects bersama *The Philanthropic Association Realdania dan Municipality of Copenhagen* (Ghel, 2020) melakukan survei di beberapa ruang publik dan mendapati adanya peningkatan aktivitas selama pandemi COVID-19. *Superkilen Park* dan *EngHAVE Plads* menjadi lebih populer dan terjadi lebih banyak aktivitas dibandingkan dengan kondisi sebelum COVID-19. Terutama meningkatnya kunjungan kelompok umur anak dan lanjut usia untuk bermain dan berolahraga. Di sisi lain, hasil studi peran dari Taman Kota Dr. Murjani di Kota Banjar Baru juga menunjukkan bahwa walaupun saat pandemi COVID-19 taman kota tetap berfungsi sebagai sarana olahraga untuk menjaga stamina tubuh walaupun vegetasi di sana terbatas (Mursal & Hartanti, 2021). Fenomena kunjungan masyarakat ke ruang publik di tengah pandemi COVID-19 mengindikasikan bahwa tetap adanya kebutuhan terhadap ruang publik di masa pandemi. Fakta masih ramainya kunjungan diruang publik selama pandemi diperkuat dengan hasil penelitian kuantitatif melalui pengisian kuesioner berbasis web dengan 82,1 % responden menganggap *urban green space* di *Itlay* selama pandemi sangat penting (De Meo et al., 2022). Kebutuhan akan adanya ruang publik dimasa pandemi menjadi alasan yang sama atas fenomena masih ramainya kunjungan ke Alun-alun Kota Bekasi dimasa pandemi.

Kondisi Alun-alun Kota Bekasi yang masih ramai dikunjungi selama pandemi COVID-19 yang belum usai tentunya perlu menjadi perhatian sebab berpotensi memunculkan klaster penyebaran COVID-19 baru. Sebelum terjadi COVID-19, Braun (Von Braun et al., 2015) dan Hella (Hella et al., 2017) telah terlebih dahulu meneliti penularan penyakit menular H1N1 di Geneva dan *Tuberculosis* di Tanzania pada ruang publik. Hasilnya menyatakan bahwa ruang publik rawan terhadap penyakit menular. Ruang publik telah terbukti rawan terhadap penyebaran penyakit menular, namun penelitian sejenis Braun dan Hella masih belum mendapat perhatian dan belum ada upaya antisipasi penyakit menular di ruang publik. Perencanaan ruang publik belum mempertimbangkan akan adanya penyakit menular. Hal tersebut berakibat pada tidak siapnya ruang publik untuk digunakan di tengah munculnya pandemi COVID-19 yang mudah menular.

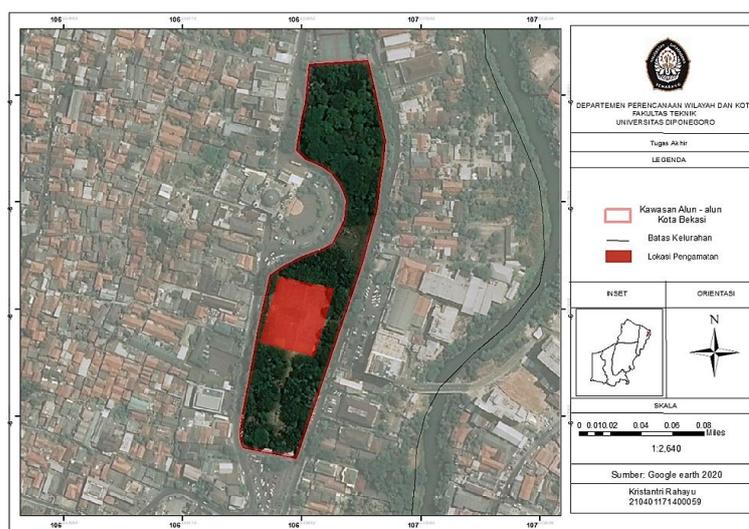
Penularan penyakit diruang publik tentu memiliki kaitan terhadap perilaku dari pengguna ruang publik. Perilaku manusia berbeda satu dengan lainnya dipengaruhi oleh budaya, kepercayaan, tata

nilai, motivasi (Laurens, 2004), karakteristik sosial-ekonomi dan pola kunjungan (Smith, 1989 dalam Putra & Khadiyanto, 2014). Perilaku tercermin melalui upaya individu memenuhi kebutuhannya dalam lingkungan (Abraham Maslow, dalam Laurens, 2004). Oleh sebab itu perilaku erat hubungannya dengan lingkungan (Daivid Haviland, 1967 dalam Laurens, 2004) dan tempat yang spesifik (Barker dan Wright n.d, dalam Setiawan, 2010) terkait *setting*. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengasumsikan bahwa perilaku muncul akibat suatu situasi atau *setting* tertentu yang termanifestasikan melalui tindakan dan menghasilkan kecenderungan perilaku (Putra & Khadiyanto, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku spasial pengguna dalam *setting*/situasi pandemi COVID-19 di Alun-alun Kota Bekasi. Penelitian ini dilakukan sebab belum adanya kajian yang meneliti perilaku masyarakat di Alun-alun Kota Bekasi menggunakan *person* dan *centered mapping* selama pandemi COVID-19. Penelitian terdahulu pada Alun-alun Kota Bekasi berupa kajian elemen perancangan dan konsep penataan (Ramadhan et al., 2020). Ayuningtyas & Setiawan (2022) telah melakukan penelitian yang serupa terkait karakteristik kunjungan di Alun-alun Kota Bekasi, namun penelitian tersebut belum mengakomodasi *mapping* dan analisis perilaku dari pengguna. Kajian ini menjadi penting sebab tingginya *demand* kunjungan ke Alun-alun Kota Bekasi selama pandemi, namun juga terdapat urgensi dari penularan COVID-19. Menurut Sepe (2021) Pandemi COVID-19 memberikan *insight* bahwa penggunaan ruang publik yang baik terkait erat dengan mutabilitas dan kemampuan beradaptasi. Selain itu, akibat pandemi COVID-19, terjadi perubahan dalam perilaku masyarakat dengan ruang publik seperti preferensi masyarakat dalam memilih, menggunakan dan memanfaatkan ruang publik (Bawole & Hadilinatih, 2021). Sehingga diperlukan kajian-kajian guna redefinisi ruang publik dimasa mendatang. Kajian analisis perilaku dari pengguna ini nantinya dapat diacu sebagai kajian untuk perancangan Alun-alun Kota Bekasi yang berkelanjutan guna menghadapi kemungkinan adanya pandemi lain dimasa mendatang.

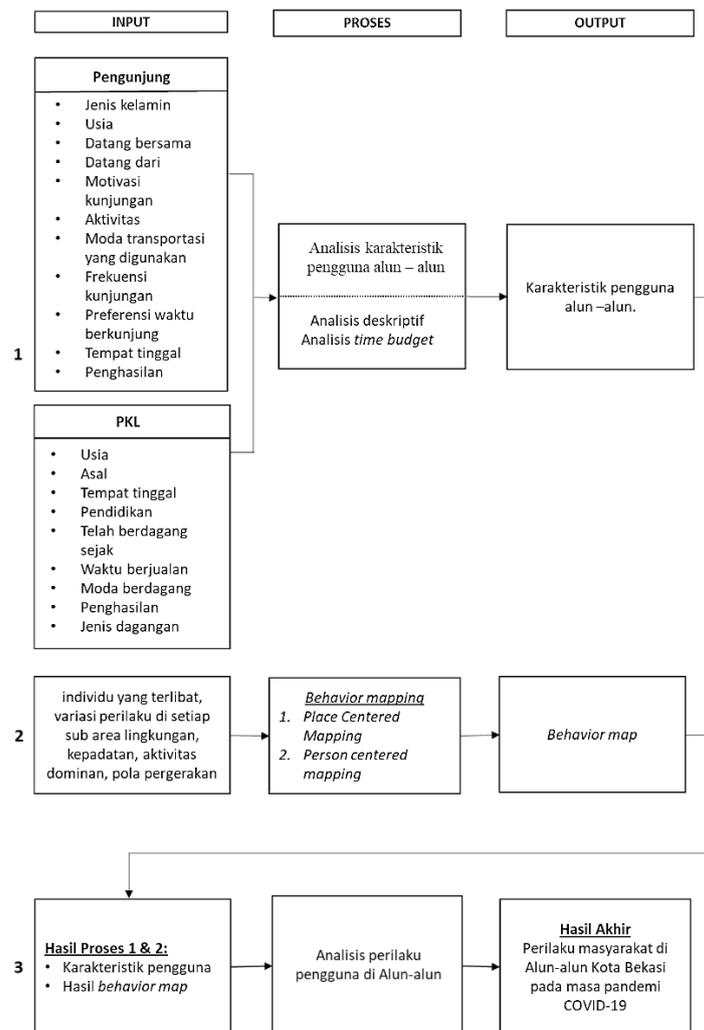
## 2. METODE PENELITIAN

Studi dilakukan pada Alun-alun Kota Bekasi di Kelurahan Marga Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi. Bagian yang dikelilingi oleh garis merah merupakan kawasan Alun-alun Kota Bekasi, sedangkan bagian yang dipilih sebagai lokasi pengamatan adalah pada bagian kotak merah. Berikut merupakan gambar citra Alun-alun Kota Bekasi:



**Gambar 1.1 Citra Alun-alun Kota Bekasi**  
(Sumber: analisis, 2021)

Berikut merupakan tahapan analisis dan metode yang dilakukan mulai dari data yang digunakan, proses analisis yang dilakukan hingga *output* yang dihasilkan dari setiap tahapan:



**Gambar 1. 2 Metode Tahapan Penelitian**  
(Sumber: analisis, 2021)

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif. Data statistik didukung dengan data *behavior mapping*. *Behavior mapping* dilakukan pada individu yang berada di bagian lapangan dari Alun-alun Kota Bekasi saat pengambilan data dilakukan. Pengamatan dicatat pada kertas HVS yang telah dilengkapi dengan denah lapangan alun-alun. Pengamatan dilakukan selama 14 hari pada hari kerja dan libur. Jenis data yang dikumpulkan merupakan data primer melalui observasi dan kuesioner. Golongan usia balita dan anak-anak dikecualikan dalam pemberian kuesioner dengan pertimbangan kemampuan mereka dalam menjawab kuesioner. Lapangan diamati selama 1 jam di pagi hari, dan 1 jam pada sore hari (*weekday*) atau 1 jam malam hari (*weekend*). Pengumpulan data kuesioner dilakukan melalui *google form*, peneliti membacakan pertanyaan dan responden menjawab. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan penerapan protokol kesehatan untuk menghindari sentuhan pada kertas atau pena dan efektivitas. Jumlah sampel mengacu pada metode sampel Roscoe 1975 dengan jumlah minimal 30 sampel pengunjung dan 30 sampel PKL (Uma Sekaran, 2003).

Analisis yang digunakan adalah analisis *time budget*, analisis statistik deskriptif dan *behavior mapping*. Analisis *time budget* dilakukan untuk mendukung hasil *behavior mapping* menghasilkan perilaku dan preferensi pengguna. Mengadopsi penelitian M. Satya Aditama (Adhitama, 2013) pada Alun-alun Malang, penelitian ini menggunakan analisis *time budget* menghasilkan pola, frekuensi dan jumlah waktu namun pembagian waktu pengamatan berbeda. M. Satya Aditama (Adhitama, 2013) menggunakan pembagian 5 periode waktu pengamatan dalam 1 hari, sedangkan penelitian

ini menggunakan 2 periode pengamatan dalam 1 hari pagi dan sore hari dengan pertimbangan efektivitas. Periode pengamatan pagi dan sore atau malam pada Alun-alun Bekasi dapat mencerminkan perbedaan karakteristik aktivitas.

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan tabulasi, grafik dan tabel untuk interpretasi fenomena perilaku. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperkuat dan verifikasi hasil *behavior mapping*. *Behavior mapping* dilakukan melalui pendekatan person dan *place centered mapping*. *Place Centered Mapping* menunjukkan penggunaan tempat, aktivitas dominan, lokasi yang disukai dan kepadatan. Penelitian terdahulu di Alun-alun Kota Bekasi oleh Nur Arief (Ramadhan et al., 2020) *behavior mapping* belum dilengkapi dengan *person centered mapping*. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan *place dan person centered mapping*. *Person centered mapping* menunjukkan pola pergerakan pengguna dalam periode waktu tertentu. Keuntungan lain dengan menggunakan *person centered mapping* adalah dapat diketahuinya pola datang dan pergi serta jalur yang dilalui oleh pengunjung.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dimulai dengan pembahasan analisis karakteristik pengguna terbagi menjadi dua yaitu pengunjung dan PKL. Pembahasan dilanjutkan dengan hasil *person dan place centered mapping*, dilengkapi dengan hasil kuesioner yang menunjukkan pemahaman dari pengguna alun-alun terkait COVID-19.

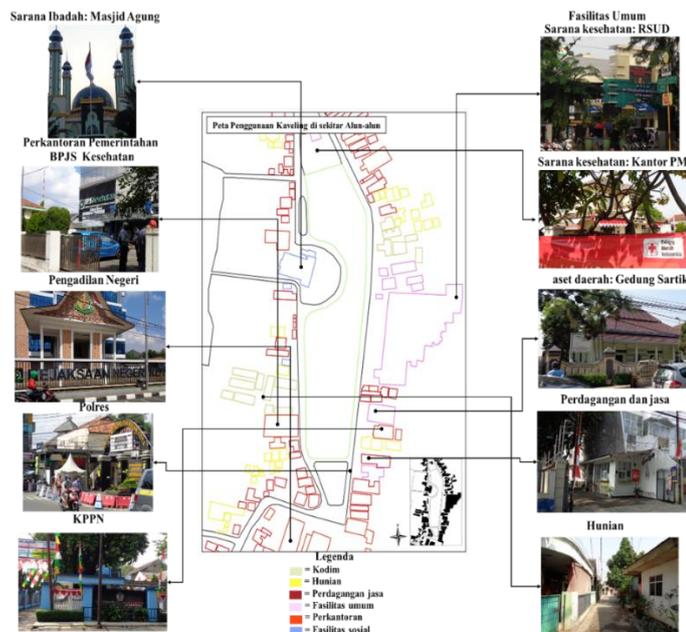
#### 3.1 Karakteristik Pengguna

##### 3.1.1 Pengunjung

Hasil analisis karakteristik pengguna mencirikan karakteristik sosial-ekonomi dan pola kunjungan masing-masing pengunjung. Pengunjung berasal dari berbagai kategori usia mulai dari 14 - 71 tahun yang didominasi oleh 17 sampel wanita. Penulis membandingkan karakteristik usia pengguna Alun-alun Kota Bekasi pada saat pandemi COVID-19 yang memiliki kesamaan dengan karakteristik usia pengunjung di Taman Kota Palembang (Amalia et al., 2021). Didapati bahwa karakteristik pengunjung Taman Kota Palembang juga didominasi oleh usia produktif (remaja dan dewasa). Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia produktif masih mendominasi penggunaan alun-alun pada masa sebelum pandemi COVID-19 maupun sesudah COVID-19.

Sebagian pengunjung merupakan masyarakat yang melek terhadap pendidikan. Hal tersebut dapat diketahui dari komposisi pengunjung dengan jenjang pendidikan SMA sebanyak 12 pengunjung, 2 pengunjung bergelar diploma dan 7 pengunjung bergelar sarjana. Sama halnya dengan usia, latar belakang profesi pengunjung beragam mulai dari sektor formal hingga informal. Terdapat 7 pengunjung dengan profesi wirausaha, 5 pengunjung pelajar/mahasiswa, 5 pengunjung pekerja serabutan, 5 pengunjung pekerja swasta, 3 pengunjung tidak bekerja, 2 pengunjung mencari kerja, 1 *freelancer* dan 1 PNS. Pengunjung yang masih menempuh pendidikan atau dalam masa studi belum berpenghasilan. Pengunjung yang telah berpenghasilan, umumnya memiliki penghasilan diatas UMK. Terdapat 3 pengunjung dengan penghasilan lebih dari Rp. 9.000.000, 2 pengunjung dengan penghasilan Rp. 6.900.000-8.900.000, 8 pengunjung dengan penghasilan Rp 4.800.000-6.800.000 dan 6 pengunjung dengan penghasilan yang masih di bawah UMK Kota Bekasi.

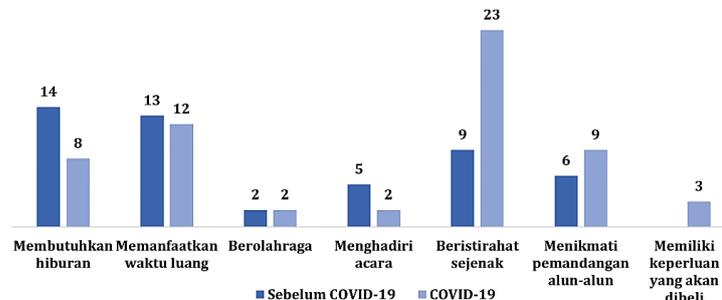
Sebagian pengunjung pernah berkunjung ke alun-alun sebelum muncul pandemi COVID-19, hanya 8 pengguna yang baru pertama kali berkunjung karena ada keperluan akses terhadap pelayanan perkotaan di sekitar alun-alun. Alun-alun dikelilingi oleh berbagai fungsi pelayanan perkotaan dan perdagangan yang turut berkontribusi dalam mendatangkan pengunjung. Perhatikan gambar fungsi bangunan di sekitar alun-alun berikut:



**Gambar 1.3 Fungsi Bangunan di Sekitar Alun-alun Bekasi**  
(Sumber: observasi, 2021)

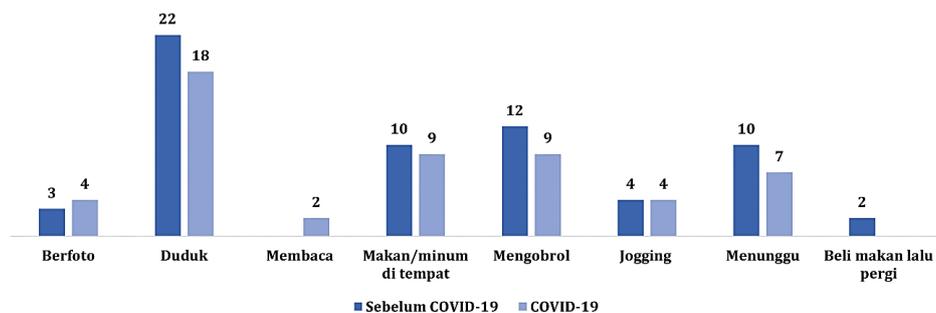
Melalui kuesioner, diketahui bahwa pengunjung berasal dari aktivitas di sekitar. Alun-alun kerap dimanfaatkan sebagai lokasi perhentian sementara untuk beristirahat setelah kunjungan dari Polres/RSUD/ hanya melintas. Terdapat 6 pengunjung berasal dari lokasi dengan jarak kurang dari 1 Km dan 8 pengunjung datang dari jarak 1-4 Km. Umumnya pengunjung datang bersama teman kunjungan. Sebanyak 9 pengunjung memilih datang bersama dengan teman, 10 pengunjung memilih berkunjung bersama keluarga dan 11 pengunjung berkunjung tanpa ditemani.

Motivasi kunjungan dari setiap pengunjung berbeda. Berdasarkan kuesioner didapati adanya pergeseran motivasi kunjungan sebelum dan saat pandemi COVID-19. Perhatikan gambar berikut:



**Gambar 1.4 Motivasi Kunjungan Pengunjung**  
(Sumber: hasil kuesioner, 2021)

Motivasi kunjungan pengguna sebelum COVID-19 didominasi oleh kebutuhan terhadap hiburan diikuti dengan memanfaatkan waktu luang. Setelah COVID-19, motivasi kunjungan pengguna bergeser menjadi beristirahat sejenak. Jika dibandingkan dengan penelitian penggunaan ruang sosial di Apartemen Bale Hinggil Surabaya, Alun-alun Kota Bekasi tidak mengalami penurunan intensitas kunjungan yang drastis. Pengguna Apartemen Bale Hinggil Surabaya cenderung menghindari ruang sosial dan merasa lebih waspada (Pintono & Damayanti, 2021). Adanya penurunan intensitas kunjungan juga terjadi di Alun-alun Kota Bekasi, terutama pada saat tertentu ketika terdapat larangan dari Pemerintah Kota, namun secara keseluruhan intensitas kunjungan tidak turun drastis. Pengunjung Alun-alun Kota Bekasi mengalami perubahan motivasi kunjungan dibanding intensitas kunjungan. Sedangkan, aktivitas yang dilakukan pengunjung di alun-alun sebelum dan setelah COVID-19 tidak banyak mengalami perubahan. Perhatikan gambar berikut:



**Gambar 1.5 Aktivitas Pengguna**

(Sumber: hasil kuesioner, 2021)

Setelah dan sebelum COVID-19 aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung didominasi oleh duduk. Pengunjung didominasi oleh individu yang duduk pada bagian gazebo atau pada tepi lapangan. Selama duduk di lapangan, pengunjung mengobrol sembari memakan makanan, minum atau hanya duduk sendiri sembari menunggu dan mengobrol. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Alun-alun Deggung Sleman, terdapat kesamaan aktivitas yang juga dilakukan oleh pengunjung di Alun-alun Kota Bekasi. Pengunjung Alun-alun Deggung Sleman selama COVID-19 yaitu duduk beristirahat dan mengobrol (Sinambela, 2021).

Hal yang membedakan penelitian *behavior mapping* yang dilakukan sebelum dan selama pandemi COVID-19 adalah motivasi/ tujuan kunjungan. Hasil penelitian Septiani Wahyu Pradani (Pradani, 2020) pada Perilaku Masyarakat di Alun-alun Kabupaten Blora sebelum COVID-19 melalui analisis karakteristik pengunjung, didapati bahwa tujuan utama pengunjung pergi ke alun-alun adalah nongkrong (berkumpul), makan, jalan-jalan dan bermain. Tujuan tersebut serupa dengan motivasi kunjungan pengguna di Alun-alun Kota Bekasi sebelum COVID-19, yaitu mencari hiburan dengan aktivitas: mengobrol, makan, dan berkumpul. Mengacu hasil penelitian Septiani Wahyu Pradani (Pradani, 2020), jika dibandingkan dengan hasil penelitian perilaku di Alun-alun Kota Bekasi pada masa pandemi COVID-19, muncul pergeseran motivasi kunjungan yang tidak umum terjadi di alun-alun. Berdasarkan Gambar 1.4, setelah COVID-19 muncul aktivitas yang dilakukan oleh 2 pengguna hanya datang ke Alun-alun Kota Bekasi untuk membeli makan kemudian pergi. Aktivitas tersebut dilakukan untuk menghindari kerumunan. Hal ini berbanding terbalik dengan aktivitas yang umumnya dilakukan oleh pengunjung di alun-alun yaitu menghabiskan waktu menikmati suasana alun-alun.

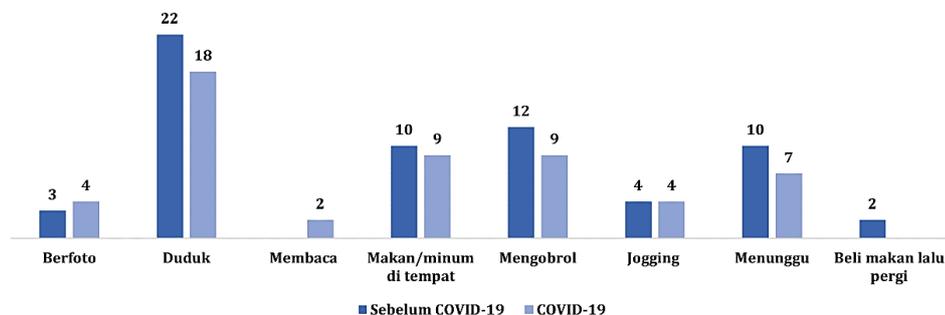
Moda transportasi yang digemari pengunjung Alun-alun Kota Bekasi adalah motor. Sebanyak 22 pengunjung memilih untuk berkunjung menggunakan motor pribadi. Selain motor pribadi pengunjung memilih untuk melakukan kunjungan dengan menggunakan transportasi mobil pribadi, ojek motor *online*, berjalan kaki dan sepeda. Pengunjung didominasi oleh masyarakat dengan frekuensi kunjungan 1 kali dalam 1 tahun. Umumnya pengunjung menghabiskan waktu selama 2 jam saat berada di alun-alun. Pengunjung lebih menyukai hari kunjungan saat *weekday*, sebanyak 20 pengunjung lebih menyukai berkunjung di hari Senin-Jumat dengan 11 pengunjung menyukai waktu berkunjung pada malam hari.

### 3.1.2 PKL

Hasil analisis karakteristik PKL Hasil mencirikan karakteristik sosial-ekonomi dan pola berdagang dari masing-masing PKL. PKL Alun-alun Kota Bekasi berasal dari berbagai kategori umur, mulai dari pedagang dengan kategori usia remaja hingga lansia. Sebanyak 8 PKL termasuk dalam kategori lansia berusia 46-55 tahun termasuk dalam salah satu kelompok masyarakat rentan infeksi COVID-19. Alun-alun Kota Bekasi memiliki daya tarik bagi pelaku ekonomi karena lokasi yang strategis dan dikelilingi aktivitas yang mendatangkan pengguna. PKL didominasi oleh masyarakat yang berasal dari luar Kota Bekasi, hanya 8 PKL berasal dari Kota Bekasi. PKL yang berasal dari luar Kota Bekasi juga telah lama menetap di Kota Bekasi. Lama periode menetap PKL bervariasi, mulai dari 1 hingga

10 tahun. Melalui kuesioner, alasan PKL memilih Alun-alun Kota Bekasi sebagai lokasi berdagang karena ramai. Pendapatan PKL bergantung pada jumlah pengunjung dan aktivitas di sekitar alun-alun. Jumlah pengunjung yang berkurang selama pandemi COVID-19 menyebabkan pendapatan PKL berkurang. Selama pandemi COVID-19, sebanyak 6 PKL mengalami penurunan pendapatan menjadi Rp. 1.000.000-2.000.000 rupiah. Latar belakang pendidikan PKL Alun-alun Kota Bekasi didominasi oleh masyarakat tamatan SD, diikuti dengan amatan SMP dan SMA.

PKL alun-alun didominasi oleh pedagang dengan gerobak dorong yang menawarkan makanan ringan. Pilihan berdagang menggunakan gerobak dilatarbelakangi oleh jarak tempat tinggal para pedagang dengan alun-alun. Sebanyak 16 PKL bertempat tinggal dengan jarak kurang dari 1 Km menuju alun-alun. Dikarenakan aktivitas dari pelayanan perkotaan di sekitar alun-alun turut menjadi faktor yang mendatangkan pengunjung, waktu aktif dari PKL menyesuaikan dengan kegiatan di sekitarnya. Terdapat persamaan hasil penemuan antara penelitian ini dengan temuan penelitian dari Retno Widjajanti (Widjajanti, 2012) bahwa adanya hubungan antara sektor formal dengan informal yang saling menguntungkan. Menurut Widjajanti (2009) aktivitas PKL di Kawasan Simpang Lima mengikuti aktivitas induknya yaitu perkantoran dan pertokoan. Penemuan tersebut memiliki hasil serupa dengan karakteristik PKL di Alun-alun Kota Bekasi. PKL Alun-alun Kota Bekasi memanfaatkan sektor formal dari pelayanan perkotaan seperti BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, POLRES, dan RSUD. Hal tersebut mempengaruhi aktivitas PKL yang berjualan mengikuti waktu kerja (*weekday*) dan waktu ramai kunjungan (*weekend*) mulai dari hari Senin-Minggu. Oleh sebab itu, waktu aktif PKL terbagi menjadi: pagi, siang, sore, malam dan 1 hari penuh. Waktu aktif dari masing-masing PKL menyesuaikan target konsumen. Bagi PKL yang berjualan di hari Senin-Jumat mulai pukul 8.00 WIB merupakan PKL yang memiliki target konsumen dari perkantoran di sekitar alun-alun. Berbeda dengan karakteristik PKL yang mulai berjualan pada sore-malam hari. Target konsumen mereka merupakan pengunjung alun-alun dengan motivasi kunjungan membutuhkan hiburan. Berikut merupakan perbandingan jumlah PKL menurut waktu berdagangnya sebelum dan setelah pandemi COVID-19:



**Gambar 1.6 Waktu Aktivitas PKL**

(Sumber: hasil kuesioner, 2021)

Tidak didapati adanya perubahan waktu aktivitas PKL walaupun dimasa pandemi COVID-19. Hanya terdapat 1 PKL mengubah waktu berdagang dengan motif mencukupi target harian. Berbeda dengan karakteristik PKL di Alun-alun Jombang, selama pandemi PKL melakukan penyesuaian agar tetap dapat berjualan. Jika di Alun-alun Kota Bekasi hanya terdapat 1 PKL yang melakukan penyesuaian waktu aktivitas, PKL di Alun-alun Kota Jombang melakukan penyesuaian seperti modifikasi kios dan penyesuaian jam operasional (Dwi Rahmawati & Fauzi, 2021).

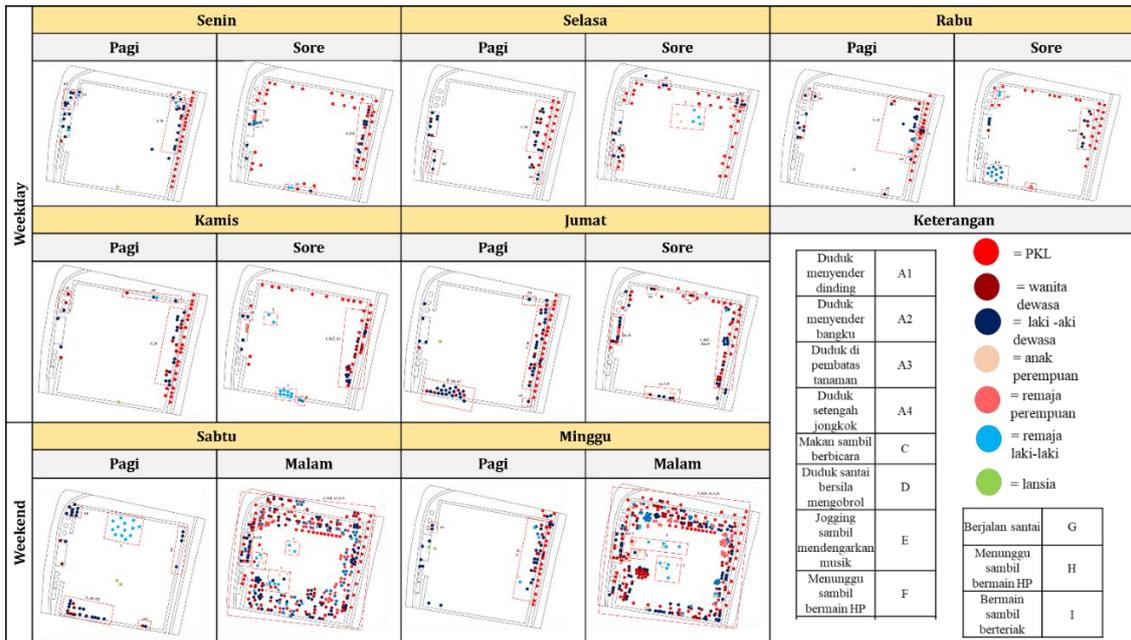
### 3.2 Perilaku Pengguna Melalui Behavior Mapping

Hasil pemetaan perilaku dapat dituangkan melalui gambar berdasarkan hasil observasi.

#### 3.2.1 Place Centered Mapping

Lapangan alun-alun diamati dalam 3 waktu yaitu: pagi hari pukul 8.00-9.00 WIB, sore hari pukul 15.00-16.00 WIB saat *weekday* dan malam hari 18.00-19.00 WIB saat *weekend*. Pengamatan

dibagi dalam 3 waktu untuk mencirikan dan memperlihatkan perbedaan jam ramai dan aktivitas pengguna alun-alun yang berbeda pada *weekend* dan *weekday*.



**Gambar 1.7 Hasil Place Centered Mapping Lapangan Alun-alun**  
(Sumber: hasil observasi dan analisis, 2021)

Melalui hasil *person centered mapping*, pengguna lapangan alun-alun pada kunjungan pagi didominasi oleh kelompok umur dewasa, anak, dan lansia. Sedangkan sore dan malam hari didominasi oleh anak-anak, remaja dan dewasa. Hasil menyatakan bahwa *weekend* lebih padat dibandingkan dengan *weekday*. Waktu terpadat adalah hari Sabtu dan Minggu malam. Aktivitas yang sering dijumpai pada pagi hari adalah duduk, olahraga, berdagang, bermain, makan dan minum atau hanya melintas. Terutama selama COVID-19, banyak orang memanfaatkan kunjungan dengan waktu pagi hari untuk berolahraga dan berjemur. Sedangkan aktivitas sore hari didominasi oleh PKL yang menyiapkan lapak dagangan, anak-anak bermain, duduk, berolahraga, makan dan minum atau hanya sekedar melintas. Aktivitas yang dominan dilakukan oleh pengguna dalam kunjungan malam hari adalah PKL berdagang, makan, minum, bermain, berfoto dan mengobrol. Berikut merupakan perbedaan dari titik keramaian hasil *behavior mapping* saat malam dan siang hari:

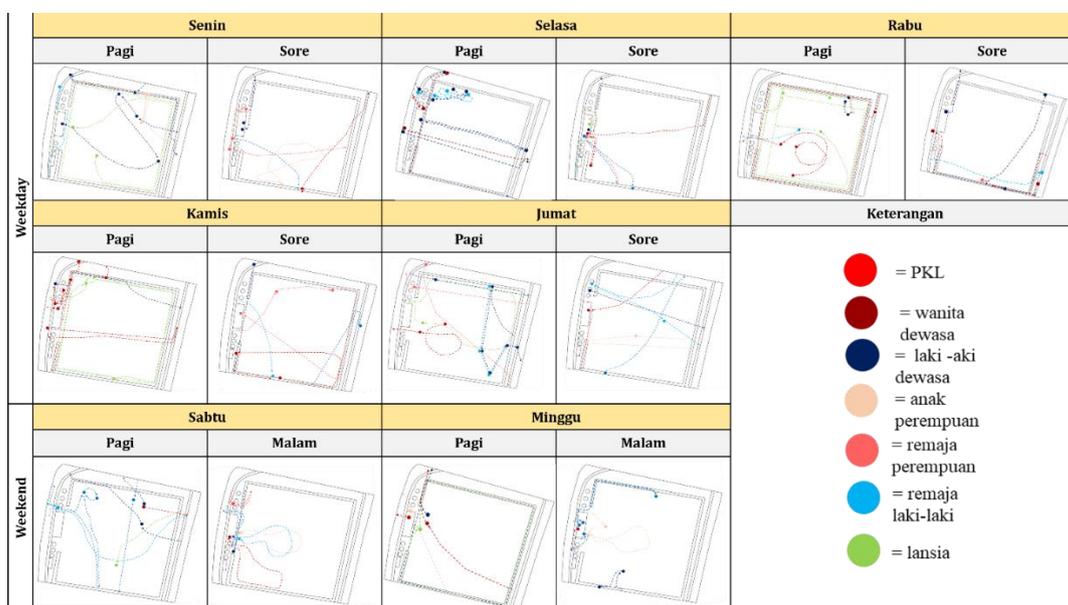


**Gambar 1.8 Potret Titik Keramaian Alun-alun**  
(Sumber: hasil observasi dan analisis, 2021)

Daya tarik yang menyebabkan kepadatan di pagi hari pada bagian lapangan adalah PKL yang sudah mulai berjualan di pagi hari pada sisi alun-alun yang berseberangan dengan RSUD. Hal ini mengindikasikan bahwa target utama PKL pagi hari adalah pekerja dan pengunjung RS. Selain itu, target konsumen PKL pada pagi hari berasal dari masyarakat yang berolahraga atau membeli makan. Kepadatan siang hari terjadi di bagian timur sedangkan saat malam hari kepadatan bergeser memenuhi tepi alun-alun. Pukul 15.00-16.00 WIB pedagang malam mulai berdatangan mengisi bagian tepi alun-alun hingga pukul 19.00 WIB. Empat hari pada penelitian ini dilakukan saat Bulan Ramadhan. Terdapat perbedaan waktu padat pengunjung dan datangnya PKL antara hari biasa dengan hari dalam bulan Ramadhan. Pada sore hari di Bulan Ramadhan (Sabtu, Minggu, Senin dan Selasa) PKL dan pengunjung datang lebih awal. PKL mulai bersiap membuka lapak pukul 15.00 WIB dan pengunjung mulai ramai pukul 16.00 WIB bersiap untuk berbuka puasa. Namun pada hari biasa (Rabu, Kamis dan Jumat) PKL dan pengunjung mulai berdatangan secara bertahap pukul 15.30 WIB.

### 3.2.2 Person Centered Mapping

Pengamatan pola pergerakan pengguna dilakukan pada *weekday* dan *weekend*, pagi hari pukul 8.00-9.00 WIB, sore pukul 15.00-16.00 WIB dan malam pukul 18.00-19.00 WIB.



Gambar 1.9 Hasil Person Centered Mapping Lapangan Alun-alun

(Sumber: hasil observasi dan analisis, 2021)

*Person centered mapping* menghasilkan 2 tipe pergerakan yaitu pengunjung dengan perhentian sementara dan tanpa perhentian sementara. Pengunjung tanpa perhentian sementara merupakan pengunjung yang hanya melintas. Alun-alun kerap dilintasi pengunjung yang hendak menuju Polres, RS, atau BPJS sebagai jalan memotong. Pengunjung tanpa perhentian kerap ditemui saat pagi dan sore hari mengikuti jam operasional dari Polres, RS dan BPJS. Kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung tanpa titik perhentian adalah datang dari sisi jalan, berjalan santai lurus ke arah monumen menuju BPJS atau Polres dan menyeberang menuju RSUD. Pergerakan pengunjung dengan perhentian sementara ditemui pada pagi, sore terutama malam hari. Pergerakan pengunjung pagi hari untuk olahraga dimulai datang dari pinggir alun-alun dengan sepeda atau berjalan kaki, berolahraga jalan santai / bersepeda/ *jogging*/ senam, setelah selesai meninggalkan alun-alun menuju jalan melalui sisi kanan atau kiri lapangan. Pergerakan lansia saat olahraga cenderung sering berhenti untuk berjemur, sedangkan pola pergerakan dewasa dan anak lebih luas dan menyebar. Pola pergerakan pengunjung yang datang untuk sarapan dimulai dari datang melalui tepi kanan/ kiri alun-alun, memarkir kendaraan, berjalan pelan, menghampiri PKL yang dituju,

duduk mengantre lalu pergi atau duduk bersila dan mengobrol sembari menunggu makanan. Pengunjung yang makan di tempat menghabiskan waktu paling sedikit 30 menit kemudian pergi.

Pergerakan pengunjung malam lebih luas menyebar ke bagian ujung lapangan alun-alun jika dibandingkan dengan pola pergerakan pagi dan sore. Hal tersebut diakibatkan oleh PKL. Pengunjung cenderung berjalan-jalan dan memilih dagangan mana yang akan dibeli. Terdapat  $\pm 200$  PKL, pengunjung menghabiskan waktu lebih lama untuk berjalan pelan dan mengitari alun-alun. Pada siang hari, PKL hanya berjumlah  $\pm 20$  dan lokasinya tersentral memanjang secara linear di tepi alun-alun yang berbatasan dengan RSUD. Hal tersebut membuat pengunjung pagi/siang tidak perlu berkeliling dan menghabiskan waktu lebih singkat untuk memilih PKL. Pola pergerakan pengunjung malam dimulai dari parkir kendaraan di pinggir alun-alun, jalan santai (didominasi anak muda bergerombol) menuju lapangan, berputar mengelilingi lapangan untuk memilih kuliner lalu menuju terpal untuk duduk. Pengunjung malam menghabiskan waktu 45 menit - >2 jam kemudian berjalan santai menuju parkir lalu pergi. Pergerakan remaja, dewasa dan lansia umumnya terjadi pada bagian tepi lapangan alun-alun, pendopo dan sekitar PKL. Pergerakan anak-anak cenderung acak dan terpusat pada bagian tengah lapangan. Bagian tengah lapangan dibiarkan kosong dan di lokasi tersebut banyak anak bermain mobil sewa, berlarian atau kitiran terbang.

Selama berada di alun-alun, pengguna cenderung memiliki perilaku yang tidak tertib terhadap protokol kesehatan COVID-19. Pelanggaran terhadap protokol kesehatan dilakukan oleh pengunjung maupun PKL. Berikut merupakan potret pelanggaran *social distancing* oleh pengunjung.



**Gambar 1.10 Potret Pengabaian Protokol Kesehatan**  
(Sumber: observasi, 2021)

Pelanggaran protokol kesehatan yang paling banyak dilakukan oleh pengunjung berkaitan dengan pemakaian masker yang tidak benar dan tidak menggunakan masker walaupun tidak sedang makanan atau minum. Pernyataan penulis didukung dengan hasil penelitian di Pasar Al Mahirah Lamdingin bahwa penerapan penggunaan masker paling berat untuk dilakukan (Linda et al., 2022). Berikut merupakan potret pelanggaran penggunaan masker oleh pengunjung:



**Gambar 1.11 (a) Penggunaan Masker yang Salah (b) Berkerumun Tanpa Masker**  
(Sumber: observasi, 2021)

PKL alun-alun tidak tertib dalam penerapan protokol kesehatan. Jarak antara PKL dengan PKL lainnya berdekatan serta masih didapati pedagang yang tidak menggunakan masker. Berikut

merupakan potret pedagang yang tidak menggunakan masker dan abai *social distancing*. Sebuah penelitian dilakukan oleh Utari (2022) di Pusat Kuliner Bundaran Tugu Keris Kota Pekanbaru memperoleh hasil penelitian yang sama dengan Alun-alun Kota Bekasi. Penelitian dilakukan pada 128 PKL dan hasilnya menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku PKL adalah ketersediaan sarana prasarana protokol kesehatan. Selama pandemi COVID – 19, Alun-alun Kota Bekasi juga belum didukung dengan fasilitas tempat cuci tangan yang memadai. Jumlah fasilitas toilet dan tempat cuci tangan tidak sebanding dengan banyaknya jumlah pengunjung. Hanya ada 1 toilet yang berfungsi aktif, sehingga dalam saat-saat tertentu terjadi antrean penggunaan toilet yang seharusnya dihindari selama masa pandemi COVID-19. Selain itu, hanya terdapat 1 tempat cuci tangan dengan keran yang diputar.



Gambar 1.12 (a) Jarak Antar PKL Berdekatan (b) Pedagang Tidak Menggunakan Masker  
(Sumber: observasi, 2021)

Peneliti mencantumkan pertanyaan dalam kuesioner mengenai pemahaman pengunjung dan PKL tentang COVID-19 dan ruang publik. Pertanyaan ini ditujukan untuk menguji tingkat pemahaman pengunjung dan PKL. Powell Lawton (1977, dalam Laurens, 2004) menyatakan bahwa kompetensi dapat mempengaruhi perilaku. Menurut Powell Lawton (1977, dalam Laurens, 2004) perbedaan perilaku dipengaruhi oleh kompetensi dari masing-masing individu. Kompetensi dalam penelitian ini diwakilkan oleh kapasitas intelektual, sejauh mana pengguna dapat memahami tentang COVID-19 dan Alun-alun Kota Bekasi yang kemudian dibandingkan dengan pendidikan pengunjung dan PKL.

PKL dan pengunjung menjelaskan dengan singkat pemahaman mereka tentang ruang publik dan COVID-19. Jawaban dikelompokkan menjadi kategori penularan (1), pencegahan (2), solusi (3) dan tidak ketiganya (x) menggunakan *content analysis*. Berikut merupakan hasil *content analysis* jawaban dari ke 30 pengunjung:

Tabel 1.1 Pengelompokan Kata Kunci Wawasan Pengunjung

Kategori	Jumlah		Kata Kunci Pengunjung	
Penularan	5	Meludah sembarangan	<i>Droplet</i>	Berkerumun
		<i>Tracking</i>	Keramaian	Jaga jarak
		3M	Hidup sehat	Membatasi sentuhan
Pencegahan	24	Menggunakan masker	Pembatasan operasional	Cuci tangan
		Hindari kerumunan	Penggunaan <i>hand sanitizer</i>	Jaga jarak
			Protokol kesehatan	Penambahan karpet duduk
Solusi	1	Pemberian sekat	Vaksin	
Tidak Ketiganya	3	Tetap bekerja	Berbahaya	Luar ruangan

Sumber: Hasil Kuesioner dan Analisis 2021

Hasil sebaran kata kunci dari jawaban pengunjung didominasi pada kategori pencegahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengunjung alun-alun didominasi oleh masyarakat yang sudah paham mengenai cara pencegahan untuk melindungi diri dari COVID-19 di alun-alun.

Pertanyaan yang sama diberikan kepada PKL. Berdasarkan jawaban dari PKL kemudian dilakukan pengelompokan jawaban menjadi kategori penularan (1), pencegahan (2), solusi (3) dan tidak ketiganya (x) melalui *content analysis* sehingga memperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Pengelompokan Kata Kunci Wawasan PKL**

Kategori	Jumlah	Kata Kunci PKL	
Penularan	5	Usia lanjut	Sentuhan
		Penyakit kronis	Keramaian
		Jaga jarak	Cuci tangan
Pencegahan	17	Protokol kesehatan	Menghindari Keramaian
		Memakai masker	Sirkulasi udara
		Menjaga imun	-
Solusi	0	-	-
Tidak Ketiganya	9	Ada COVID	Takut Tuhan
		Berpikir positif	Perang dagang
		Sensitif penyakit	Tidak tahu
		Enjoy	-

Sumber: Hasil Kuesioner dan Analisis 2021

Hasil dari sebaran kata kunci dari hasil jawaban PKL didominasi pada kategori pencegahan diikuti dengan tidak ketiganya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KPL di Alun-alun Kota Bekasi didominasi oleh masyarakat yang paham mengenai cara pencegahan untuk melindungi diri dari COVID-19 di alun-alun. Namun, PKL di alun-alun belum paham mengenai solusi apa yang perlu dilakukan berkaitan dengan COVID-19. Selain itu, terdapat juga 9 hasil jawaban pedagang yang tidak masuk dalam ketiga kategori. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat pedagang yang belum memahami penularan, pencegahan dan solusi dari COVID-19.

Jika dibandingkan jawaban dari pengunjung dan PKL terdapat perbedaan tingkat pemahaman. Pengunjung yang didominasi oleh tamatan SMA mampu memahami COVID-19 di ruang publik hingga pada kategori solusi, namun PKL yang didominasi oleh tamatan SD belum mampu mencapai kategori solusi. Mengindikasikan adanya pengaruh antara tingkat pendidikan dan pemahaman dari pengguna. Hasil penelitian Gannika (Gannika, Lenny & Sembiring, 2020) di Sulawesi Utara menghasilkan fakta bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku pencegahan COVID-19. Penelitian di pedagang Pasar Ploso Jombang juga menghasilkan hal yang sama, yaitu adanya hubungan antara pengetahuan COVID-19 dengan perilaku pencegahan (Puspita & Puspita, 2021). Namun, hal tersebut tidak berlaku di Alun-alun Bekasi. Walaupun terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dan tingkat pemahaman pengguna alun-alun. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi perilaku pengguna. Perilaku pencegahan COVID-19 oleh pengguna lebih dipengaruhi oleh karakteristik individu. Masing-masing individu memiliki reaksi yang berbeda terhadap COVID-19 di ruang publik. Ada yang memilih taat dan abai. Hal ini dapat dilihat dari pelanggaran protokol kesehatan yang dilakukan oleh pengunjung walaupun pengunjung didominasi oleh pengguna dengan pendidikan formal hingga tamat SMA dan paham mengenai cara pencegahan COVID-19 di ruang publik.

#### 4. KESIMPULAN

Perilaku yang dihasilkan oleh sebagian pengguna tidak mencerminkan perilaku layaknya seseorang yang telah paham terhadap pencegahan COVID-19 walaupun mereka sudah mengetahui informasi dasar pencegahan COVID-19 di ruang publik. Kecenderungan perilaku yang timbul di Alun-alun Kota Bekasi selama pandemi COVID-19 adalah berperilaku layaknya tidak terjadi pandemi. Dalam kasus pandemi COVID-19 di Alun-alun Kota Bekasi, hipotesis mengenai perilaku pengguna dipengaruhi oleh *setting*/situasi COVID-19 tidak signifikan mempengaruhi perilaku pengguna. Perilaku pengguna Alun-alun Kota Bekasi selama pandemi COVID-19 lebih dipengaruhi oleh karakteristik individu pengguna.

Melalui *place centered mapping* dan *person centered mapping* dapat diketahui titik henti dan titik keramaian terpadat pada sisi alun-alun yang berbatasan dengan RSUD pada siang hari dan sepanjang tepi alun-alun pada malam hari. Daya tarik utama pemicu kepadatan adalah PKL yang tersentral dan berimpitan di tepi alun-alun. Hasil dari pola kunjungan dan pergerakan pengguna dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam strategi penataan Alun-alun Kota Bekasi. Selain itu, hasil dari *behavior mapping* dapat digunakan sebagai acuan bagi perencanaan alun-alun Kota Bekasi di masa mendatang, sehingga lokasi perbatasan alun-alun dengan RSUD dan tepi alun-alun yang menjadi titik temu keramaian dapat lebih diperhatikan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi perencanaan Alun-alun Kota Bekasi yang lebih *resilience* terhadap COVID-19 maupunantisipasi pandemi menular di ruang publik yang akan datang.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ir. Nurini, MT selaku pembimbing yang telah memberikan masukan dan membimbing penulis dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi mendukung penelitian ini.

### Referensi

- Adhitama, M. S. (2013). Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik “Studi Kasus Alun – Alun Merdeka Kota Malang.” *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 11(2), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.02.1>
- Amalia, F., FA, W. F., & Komariah, S. L. (2021). Karakteristik Pengguna Ruang Terbuka Publik Pada Taman Kota Di Palembang. *NALARs*, 20(2), 73. <https://doi.org/10.24853/nalars.20.2.73-82>
- Ayuningtyas, A. H., & Setiawan, R. P. (2022). Perbedaan Karakteristik Kunjungan ke Ruang Terbuka Hijau di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Taman Kota di Kota Bekasi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(2), 165–175. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.2.165-175>
- Bawole, P., & Hadilinatih, B. (2021). Redefinisi Ruang Publik Di Masa Pandemi Covid-19. *Virtuvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 237–256.
- Carmona, M., Steve, T., Tim, H., & Tanner, O. (2003). Second Edition Public Spaces Urban Spaces: The Dimensions Of Urban Design. In *Elsevier Ltd*.
- Carr, S., Rivlin, L. G., Francis, M., & Stone, A. M. (1993). *Environment and Behavior Series Public Space*. Cambridge University Press.
- De Meo, I., Claudia, B., Giulia, C. M., Alessandro, C., & Alessandro, P. (2022). Citizens’ use of public urban green spaces at the time of the COVID-19 pandemic in Italy. *Urban Forestry and Urban Greening*, 77(July), 127739. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2022.127739>
- Dwi Rahmawati, W., & Fauzi, A. M. (2021). Perebutan Ruang Publik Pedagang Kaki Lima Pada Masa Pandemi Di Alun-Alun Jombang. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 17–32. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2971>
- Gannika, Lenny & Sembiring, E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara Lenny Gannika. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83–89.
- Ghel. (2020). Public Space & Public Life during COVID-19. *Ghel People*.
- Hella, J., Morrow, C., Mhimbira, F., Ginsberg, S., Chitnis, N., Gagneux, S., Mutayoba, B., Wood, R., & Fenner, L. (2017). Tuberculosis transmission in public locations in Tanzania: A novel approach to studying airborne disease transmission. *Journal of Infection*, 75(3), 191–197. <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2017.06.009>
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo.
- Linda, I., Arifin, V. N., Zakaria, R., Fahdhienie, F., & Agustina, A. (2022). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Pencegahan Covid-19 Pedagang dalam Penggunaan

- Masker di Pasar Al Mahirah Lamdingin Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15737–15746. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4877>
- Mursal, Q. J., & Hartanti, N. B. (2021). Peran Ruang Publik Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus : Taman Kota Dr. Murjani, Kota Banjarbaru). *AGORA:Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 19(2), 80–88. <https://doi.org/10.25105/agora.v19i2.9695>
- Pintono, S., & Damayanti, R. (2021). Perubahan Intensitas Penggunaan Ruang Sosial Di Apartemen Selama Pandemi Covid-19 (Kasus Apartemen Bale Hinggil Surabaya). *Advances in Civil Engineering and Sustainable Architecture*, 3(1), 26–38. <https://doi.org/10.9744/acesa.v3i1.11217>
- Pradani, S. W. (2020). Perilaku Masyarakat di Ruang Terbuka Publik Alun- Alun Kabupaten Blera Community Behavior in Public Open Space of Blera District Square. *Jurnal TATA LOKA*, 22(1), 50–60.
- Puspita, E., & Puspita, S. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Covid-19 dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 pada Pedagang Pasar Tradisional. *Jurnal Insan Cendekia*, 8(2), 114–121. <https://doi.org/10.35874/jic.v8i2.932>
- Putra, E. A. H., & Khadiyanto, P. (2014). Pengaruh Privatisasi Ruang Terbuka Publik Taman Tabanas Gombel Semarang Terhadap Tingkat. *Jurnal Teknik PWK*, 3(3), 446–460.
- Ramadhan, N. A., Purnamasari, W. D., & Setyono, D. A. (2020). Konsep Penataan Ruang Terbuka Publik berdasarkan Pola Aktivitas Pengguna (Studi Kasus Alun-alun Kota Bekasi). *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 18(1), 27–38. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2020.018.01.3>
- Sepe, M. (2021). Covid-19 Pandemic and Public Spaces Improving Quality and Flexibility for Healthier Places. In *Urban Design International* (Vol. 26, Issue 2, pp. 159–173). <https://doi.org/10.1057/s41289-021-00153-x>
- Setiawan, H. B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Gajah Mada University Press. Gajah Mada University Press.
- Sinambela, S. L. (2021). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Denggung Sleman Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 1–9.
- Sun, X., Wang, L., Wang, F., & Soltani, S. (2020). Behaviors of seniors and impact of spatial form in small-scale public spaces in Chinese old city zones. *Cities*, 107(September 2019). <https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102894>
- Uma Sekaran, R. B. (2003). Research Methods for Business Research Methods for Business. In *John Wiley & Sons, Inc.* (Issue 1).
- Utari, K. (2022). Hubungan Ketersediaan Sarana Prasarana Dengan Perilaku Pkl Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 194. <https://doi.org/10.51933/health.v7i1.791>
- Von Braun, A., Thomas, Y., & Sax, H. (2015). Do high-touch surfaces in public spaces pose a risk for influenza transmission? A virologic study during the peak of the 2009 influenza A(H1N1) pandemic in Geneva, Switzerland. *American Journal of Infection Control*, 43(12), 1372–1373. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2015.07.012>
- Widjajanti, R. (2012). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang. *Teknik*, 30(3), 162–170. <https://doi.org/10.14710/teknik.v30i3.1892>
- Wiryomartono, B. (1995). Seni Bangunan Dan Seni Bina Kota Di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur, Dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindhu-Budha Islam Hingga Sekarang. In *PT Gramedia Media Utama*.